

Implementasi Etnomatematika dalam Konsep Simbolik dan Aritmetika pada Sesajen di Bali

Siti nur azizah¹, Fani fatimah², Galuh novarianti pratiwi³, Santika Lya Diah Pramesti⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

siti.nur.aziza@mhs.uingusdur.ac.id¹

Abstract

This study examines the relationship between mathematics and culture in Bali which is rich in local traditions and wisdom. The purpose of the research is to reveal the application of ethnomathematical concepts in the context of arithmetic that is integrated in the sacrificial tradition, especially in the system of calculation and regulation of the number of offerings. The research uses an ethnographic approach through field observations and interviews with indigenous peoples in Bali. The results of the study show that the Balinese people use a traditional calculation system based on symbols and symmetrical divisions, as well as applying typical numerical principles such as three, nine, and one-four-seven which have philosophical and spiritual meanings. Arithmetic in offerings is understood not only as a calculation of numbers, but also as an expression of belief, cosmic balance, and social harmony. These findings provide insights for more inclusive and contextual mathematics education by integrating local knowledge as part of learning.

Keywords: Culture, Customs, Mathematics Bali, Offerings.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara matematika dan budaya di Bali yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah mengungkap aplikasi konsep etnomatematika dalam konteks aritmetika yang terintegrasi dalam tradisi sesajen, khususnya pada sistem perhitungan dan pengaturan jumlah benda persembahan. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat adat di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali menggunakan sistem perhitungan tradisional berbasis simbol dan pembagian simetris, serta menerapkan prinsip numerik khas seperti tiga, sembilan, dan satu-empat-tujuh yang memiliki makna filosofis dan spiritual. Aritmetika dalam sesajen dipahami bukan sekadar perhitungan jumlah, tetapi juga sebagai ekspresi kepercayaan, keseimbangan kosmik, dan harmoni sosial. Temuan ini memberikan wawasan bagi pendidikan matematika yang lebih inklusif dan kontekstual dengan mengintegrasikan pengetahuan lokal sebagai bagian dari pembelajaran.

Kata Kunci: Adat, Bali, Budaya, Sesajen, Matematika.

PENDAHULUAN

Pulau Bali, terkenal dengan kekayaan budayanya, merupakan magnet yang kuat bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Budaya Bali yang kental dan autentik tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari penduduknya, terutama dalam pelaksanaan ritual dan upacara adat yang beragam. Masyarakat Bali dengan penuh kesungguhan menjaga tradisi leluhur mereka melalui pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dan adat yang tak hanya menjadi bagian dari kehidupan mereka, tetapi juga

sebagai sarana pemersatu sosial dan transmisi budaya antargenerasi. Pulau Dewata dikenal memiliki banyak budaya, seperti upacara dan adat istiadat Bali yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keunikan ini menjadi daya tarik para wisatawan selain pesona alam Bali yang juga mempesona. Adat istiadat di Bali telah diwariskan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Secara umum Bali memiliki upacara adat yang digelar dan dilaksanakan oleh hampir masyarakat Bali terutama bagi masyarakat yang beragama Hindu. Walaupun dalam pelaksanaannya tetap mengacu pada tempat (desa) upacara tersebut berlangsung, misalnya jika ada orang yang ekonominya kurang mampu. Upacara akan tetap dilakukan hanya saja tingkatannya lebih kecil, tapi tidak mempengaruhi dari makna upacara adat tersebut. Dengan kata lain tata cara upacara adat di Bali ini bersifat fleksibel (Handayani, 2024). Kehidupan masyarakat Suku Bali khususnya yang beragama Hindu tidak pernah lepas dari kegiatan upacara yadya atau ritual keagamaan (Wayan Bayu Anggara et al., 2021).

Etnomatematika hadir sebagai kajian yang menjembatani antara konsep matematika dengan praktik budaya masyarakat. Melalui perspektif ini, matematika tidak hanya dipahami sebagai ilmu abstrak, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam simbol, pola, maupun aturan dalam budaya. Tradisi pembuatan sesajen di Bali dapat dipandang sebagai bentuk nyata etnomatematika, di mana terdapat penerapan aritmatika dalam jumlah, perbandingan, pengulangan, serta keteraturan simbolik yang berhubungan dengan warna, arah.

Dengan mengkaji segehan panca warna dan canang sari melalui perspektif etnomatematika, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan nilai aritmetika yang terkandung dalam tradisi sesajen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, serta menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna simbolik dan nilai aritmatika dalam tradisi sesajen Bali. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pemangku adat dan masyarakat pembuat sesajen, serta dokumentasi berupa catatan, foto, dan rekaman

audiovisual. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara guna mengarahkan peneliti dalam menemukan unsur simbolik dan aritmetika pada canang sari dan segehan panca warna.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengorganisasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan temuan berdasarkan keterkaitan simbol dengan konsep aritmatika, seperti bilangan, simetri, pengulangan, dan distribusi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi observasi, wawancara, dan literatur. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mencakup dua jenis sesajen, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji ragam sesajen lain untuk memperluas pemahaman etnomatematika dalam budaya Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Budaya Bali kaya dengan tradisi dan adat istiadat yang mencerminkan konsep-konsep matematika. Aspek utama dari budaya Bali yang memiliki unsur matematika dapat ditemukan dalam berbagai praktik seperti arsitektur pura dan bangunan tradisional, yang menggunakan prinsip-prinsip geometri dan proporsi (Murdiawan et al., 2020; Suwanto, 2024). Tradisi dan adat istiadat Bali, seperti upacara keagamaan dan pembuatan anyaman, memanfaatkan pola dan simetri yang kompleks, yang semuanya merupakan manifestasi nyata dari konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali (Made & Putri, n.d.). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern karena matematika memiliki peran penting yang menjadi sarana dalam pemecahan masalah kehidupan (Abdullah, 2019). **Sesajen** adalah sarana persembahan yang digunakan dalam ritual keagamaan masyarakat Hindu Bali sebagai wujud bakti, rasa syukur, dan permohonan keselamatan kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta manifestasinya. Sesajen biasanya terdiri dari berbagai unsur alam seperti bunga, daun, buah, beras, maupun bahan pelengkap lain yang disusun dengan aturan tertentu dan penuh makna simbolis. Bagi masyarakat Bali, sesajen bukan sekadar pemberian materi, melainkan bahasa simbolik yang menjembatani manusia dengan alam semesta serta kekuatan gaib yang diyakini hadir dalam kehidupan. Dengan demikian, sesajen mengandung nilai religius, filosofis, dan juga keteraturan matematis dalam jumlah, warna, dan susunannya.

Pengertian sesajen segehan panca warna dan canang sari

Segehan adalah salah satu para Bhuta kala dengan sarana persembahan kepada utamanya nasi yang diwarnai dalam hal ini ada lima warna nasi yang dijadikan sarana yaitu berwarna merah, putih, hitam, kuning dan gabungan keempat. Sebagai pelengkap di isi lauk jahe dan bawang mentah (Mala et al., 2022). Makna segehan panca warna bagi masyarakat Hindu di Bali, Bhūta Kala itu dibayangkan sebagai makhluk-makhluk halus dengan rupa yang menakutkan dan sering menimbulkan gangguan serta bencana, tetapi bila diperhatikan (diberi korban/diberi persembahan) mereka akan membantu serta melindungi (Putra, 1984:3, (Ayu et al., 2020)). Selain bermakna religius, segehan panca warna juga menjadi media pendidikan budaya dan spiritual bagi masyarakat Bali. Anak-anak diajarkan sejak dini untuk ikut membantu membuat segehan, sehingga mereka memahami filosofi sekaligus keteraturan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budaya tidak hanya sebagai sarana persembahan, tetapi juga sebagai wahana pewarisan nilai matematika, simbolisme, serta rasa kebersamaan yang terus dijaga lintas generasi.

Canang sari sendiri pertama kali diciptakan oleh Mpu Sangkulputih yang menjadi Sulinggih menggantikan Danghyang Sri Markandeya Pura Besakih setelah Danghyang Markandeya Moksha. Terletak di Desa Besakih, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem, ini menjadi saksi bisu wahyu ilahi yang pertama kali diturunkan dan diterima oleh Hyang Sri Markandeya. Di bawah bimbingan Mpu Sangkulputih melanjutkan ritual di Bali dan menggunakan daun sirih, daun pisang, ditambah bahan seperti kelapa dan beras untuk menambah variasi dan hiasan (Ayu & Risma, 2018). Canang sari oleh masyarakat Hindu memiliki lima makna dan tujuan, diantaranya yaitu untuk mengamalkan ajaran dari Kitab Weda, bukti terima kasih pada Sang Hyang Widi, untuk meningkatkan kualitas diri, sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan yang dipuja serta yang terakhir untuk mensucikan diri (Khotimah, 2013). Canang sari merupakan satu dari kesatuan simbol yang dirangkai hingga menjadi suatu bahasa yang magis tentunya komponen yang terdapat pada canang sari itu sendiri harus lengkap. Canang sari tersebut berupa suatu bentuk persembahan dalam bentuk sesajen yang kerap dilakukan masyarakat Hindu agar diberikan hari-hari yang positif oleh Sang Penguasa. Canang sari sendiri ditujukan kepada Ida Sang Hyang Dwi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Sesajen canang sari merupakan sebuah persembahan yang kerap kali ditemukan pada pemukiman masyarakat Bali, tidak hanya pada pemukiman masyarakat Bali saja, canang sari juga menjadi inti dalam setiap kegiatan ritual pada masyarakat Bali. Artinya setiap rangkaian kegiatan yang bersifat pemujaan pada masyarakat Bali selalu ada

yang namanya canang Sari (Valentino et al., 2023).

Konsep simbolik dan aritmatika

Beberapa kaitan Konsep pada simbolik sesajen segehan panca warna memiliki kaitan dengan aritmatika yakni:

1. *Bilangan dan warna*, 5 warna utama dengan masing-masing warna yang ditempatkan di arah tertentu. Ini terkait dengan konsep bilangan 5 yang menjadi dasar panca warna.
2. *Pola simetri*, nasi berwarna yang disusun di titik-titik tertentu (timur, selatan, barat, utara, tengah), sehingga membentuk pola ruang berbasis aritmatika geometri sederhana. Pembuktian pola simetri pada segehan panca warna ini dapat dilihat dari posisi penempatan nasi seperti sistem koordinat cartesius dengan warna putih (timur) berada di sumbu x , merah (selatan) berada di sumbu $-y$, kuning (barat) berada di sumbu $-x$, hitam (utara) berada di sumbu y , dan campuran (tengah) berada di titik pusat. Sehingga menciptakan pola salib (+) di koordinat cartesius. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa segehan panca warna memiliki pola simetri pada penempatannya.
3. *Perbandingan dan distribusi*, setiap warna memiliki jumlah yang seimbang. Jika ada 5 genggam nasi dengan masing-masing 1 genggam, maka totalnya 5 genggam nasi. Ini merupakan penerapan penjumlahan sederhana.



Gambar 1. Sesajen segehan panca warna

Selain itu penempatan masing masing warna pada sesajen segehan panca warna ini memiliki makna. Menurut sumber purwaka bhumi dan purwa bhumi kemulan, dalam buku Upakara Bhuta Yajña, Ny. I Gusti Agung Mas Putra (1984:7-8) dijelaskan bahwa Ida Sang Hyang Widhi wasa telah menciptakan Pañca Dewata, masing-masing diberi nama: a. Sang

Kursika berwarna putih, kemudian menjadi Bhuta Dengan atau disebut juga Bhuta Janggitan berwujud Yaksa dan bertempat di arah timur. b. Sang Gargha berwarna merah, kemudian menjadi Bhuta Abang disebut pula sang Bhuta Langkir berwujud Mong bertempat di arah selatan. c. Sang Metri berwarna kuning, menjadi Bhuta Kuning atau disebut pula Bhuta Lembukaniya yang berwujud ular atau naga bertempat di arah barat. d. Sang kurusiya berwarna hitam, menjadi Bhuta Ireng disebut juga Sang Bhuta Taruna berwujud buaya bertempat di arah utara. e. Sang Pretanjala berwarna Brumbun (Viswa-Warna) kemudian menjadi Bhuta Manca Warna yang disebut juga Sang Bhuta Tiga Sakti bertempat di arah tengah (Ayu et al., 2020).

Adapun beberapa kaitan simbolik pada sesajen canang sari dengan aritmatika yakni:

1. **Jumlah bunga**, biasanya terdiri dari 4 jenis bunga dengan warna berbeda yang ditempatkan sesuai arah mata angin (putih di timur, merah di selatan, kuning di barat, biru/hijau di utara). Ini melibatkan pengelompokan (klasifikasi) dan perhitungan jumlah. Dalam penyusunan bunga dalam wadah Canang Sari harus mengikuti aturan seperti empat macam warna bunga serta daun pandan dalam penyusunan bunga tidak asal disusun sepertinya bunga berwarna putih mengarah ke timur sebagai lambang Sang Hyang Iswara, Bunga berwarna merah mengarah ke selatan, sebagai simbol Sang Hyang Brahma, Bunga berwarna kuning mengarah ke arah barat, sebagai simbol Sang Hyang Mahadewa, bunga berwarna gelap ke arah timur sebagai simbol kekuasaan Sang Hyang Siwa dan kembang rampai atau potongan daun pandan diletakkan di tengah sebagai simbol Panca Dewata. Oleh karena itu tata letak warna bunga dalam sesajen canang sari sangat berpengaruh dalam penghormatan kepada dewa-dewa tersebut (Valentino et al., 2023).
2. **Struktur berlapis**, canang sari memiliki wadah, bunga, dan perlengkapan tambahan (kapur, sirih, beras). Setiap lapisan bisa dipandang sebagai penjumlahan bertingkat.
3. **Pengulangan (repetisi)**, canang sari dibuat setiap hari, sehingga terdapat pola aritmatika dalam perhitungan jumlah bahan yang dibutuhkan untuk periode tertentu (misalnya kebutuhan bunga selama seminggu).



Gambar 2. Sesajen canang sari

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sesajen di Bali, khususnya segehan panca warna dan canang sari, sarat dengan nilai simbolik sekaligus mengandung unsur aritmetika. Canang sari sebagai salah satu bentuk sesajen harian masyarakat Hindu Bali tersusun dari berbagai komponen, seperti wadah janur, bunga berwarna, serta pelengkap lainnya. Dari sudut pandang etnomatematika, penyusunan bunga dalam canang sari merepresentasikan pengelompokan dan perhitungan jumlah, karena terdapat empat jenis bunga dengan warna yang ditempatkan sesuai arah mata angin. Struktur berlapis canang sari juga dapat dipahami sebagai representasi penjumlahan bertingkat, sedangkan rutinitas pembuatannya setiap hari mencerminkan konsep pengulangan (repetisi) yang identik dengan aritmetika.

Segehan panca warna juga memperlihatkan keterkaitan kuat antara simbolik dan aritmatika. Lima warna nasi yang disusun pada arah mata angin dan pusat tidak hanya melambangkan Panca Dewata, tetapi juga menggambarkan konsep bilangan lima sebagai dasar panca warna. Susunan ini membentuk pola ruang yang memiliki simetri dan dapat dipetakan pada sistem koordinat Cartesius, dengan pusat sebagai titik $(0,0)$ dan nasi di empat arah mata angin sebagai titik-titik pada sumbu x dan y . Selain itu, pembagian nasi dengan jumlah yang sama pada setiap warna merupakan penerapan perbandingan dan distribusi yang seimbang. Hal ini membuktikan bahwa dalam praktik budaya masyarakat Bali, terdapat penerapan prinsip matematis secara alami yang berpadu dengan makna spiritual.

Temuan ini sejalan dengan kajian etnomatematika sebelumnya yang menegaskan bahwa matematika hadir dalam berbagai aspek budaya, termasuk dalam praktik keagamaan dan adat. Simbol, pola, dan aturan yang ditemukan dalam sesajen menunjukkan bahwa aritmatika bukan hanya sekedar hitungan numerik, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan religius. Dengan demikian, sesajen dapat dipandang sebagai media yang menjembatani

antara kepercayaan dan ilmu pengetahuan, sekaligus membuka peluang integrasi dalam pendidikan matematika yang berbasis kearifan lokal. Lebih jauh, keterhubungan antara konsep bilangan, warna, arah, dan struktur sesajen memperlihatkan bahwa masyarakat Bali telah menginternalisasi matematika dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari. Hal ini menunjukkan bahwa matematika bukan sekadar ilmu abstrak, tetapi hadir nyata dalam praktik budaya, sehingga potensial dijadikan sumber inspirasi dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi sesajen di Bali, khususnya segehan panca warna dan canang sari, mengandung konsep etnomatematika yang erat kaitannya dengan simbolik dan aritmatika. Pada canang sari, keterkaitan terlihat melalui jumlah bunga, susunan warna berdasarkan arah mata angin, struktur berlapis, dan pengulangan dalam pembuatan harian. Sementara itu, segehan panca warna mencerminkan konsep bilangan lima, simetri ruang, distribusi jumlah yang seimbang, serta pola koordinat sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa aritmetika dalam sesajen bukan sekadar hitungan angka, tetapi juga bagian dari simbol kepercayaan, keseimbangan kosmik, dan harmoni sosial. Selain itu, tradisi sesajen di Bali membuktikan bahwa matematika hadir secara alami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tanpa harus dipisahkan dari nilai spiritual dan budaya. Aritmatika dalam sesajen tidak hanya berfungsi sebagai aturan hitungan, tetapi juga sebagai wujud penghormatan kepada Tuhan, simbol keseimbangan alam semesta, dan ekspresi rasa syukur masyarakat Bali. Dengan demikian, sesajen dapat dipandang sebagai integrasi antara pengetahuan tradisional dan konsep matematis yang berjalan harmonis dalam praktik budaya. Dari sisi pendidikan, penelitian ini memberi peluang untuk mengintegrasikan etnomatematika ke dalam pembelajaran matematika di sekolah. Guru dapat memanfaatkan praktik budaya lokal seperti sesajen sebagai contoh konkret dalam menjelaskan konsep aritmatika, simetri, maupun koordinat. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih kontekstual, mudah dipahami siswa, sekaligus menanamkan nilai kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa budaya Bali memiliki fleksibilitas dalam penerapan tradisi. Pembuatan sesajen dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat, namun tetap mempertahankan makna filosofis dan aturan dasar yang berlaku. Hal ini membuktikan bahwa tradisi sesajen tidak bersifat kaku, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Sebab itulah maka perlu

kembali untuk menjaga keseimbangan walaupun secara simbolik (Karangasem & Karangasem, 2023). Simbol, angka, dan pola yang ada dalam sesajen merupakan wujud nyata kearifan lokal yang perlu terus dikaji dan dikembangkan, agar tetap relevan baik dalam konteks budaya maupun pendidikan modern.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada dua jenis sesajen, yaitu canang sari dan segehan panca warna, sehingga ruang lingkupnya belum mencakup keseluruhan variasi sesajen yang ada dalam tradisi masyarakat Bali. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat dianjurkan untuk mengkaji bentuk-bentuk sesajen lain, misalnya daksina, gebogan, atau caru, agar pemahaman mengenai implementasi etnomatematika dalam budaya Bali dapat lebih komprehensif. Dengan memperluas objek kajian, akan semakin banyak konsep matematis yang dapat diungkap, baik yang berkaitan dengan aritmetika, geometri, maupun pola simetri dalam ruang budaya.

Bagi guru matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Pengenalan matematika berbasis budaya lokal seperti sesajen Bali dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah.

Selain itu, pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan diharapkan mendukung pengembangan riset berbasis kearifan lokal melalui penyediaan dana, fasilitas, serta kebijakan yang pro terhadap penelitian budaya. Dukungan tersebut penting agar tradisi yang mengandung nilai filosofis dan matematis tetap lestari serta dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kolaborasi antara peneliti, pendidik, dan pemerintah akan memperkuat posisi etnomatematika sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wardono, & Dwijanto. (2019). *Peran Etnomatematika Pada Pembelajaran VAK Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Ayu, I., Puspa, T., Bagus, I., & Saitya, S. (2020). Estetika Hindu Pada Segehan Manca Warna. *Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 139-144.
<http://www.babadbali.com/canangsari/banten/segehan>.

- Handayani, W. S. (2024). *Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali* (Vol. 1, Issue 1).
- Karangasem, J. K., & Karangasem, K. (2023). Segehan Ongkara dalam Upacara Bhuta Yadnya di Desa Adat (Vol. 14, Issue 2). <http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id>
- Made, G. A., & Putri, A. (n.d.). *Etnomatematika dalam Budaya Bali: Sebuah Tinjauan Literatur dan Integrasinya dalam Kurikulum Pembelajaran Matematika*.
- Mala, F., Made, I., Yudha, B., & Gulendra, W. (2022). Dinamika Bentuk Dan Warna Segehan Panca Warna Sebagai Seni Lukis Kontemporer Dynamics Of Shape And Color Segehan Panca Warna As Contemporary Painting Art.
- Valentino, D., Arkanudin, A., Suryadi, A., & Efriani, E. (2023a). Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 855. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1424>
- Valentino, D., Arkanudin, A., Suryadi, A., & Efriani, E. (2023b). Canang Sari sebagai Sarana Ritual Masyarakat Hindu Bali di Desa Sedahan Jaya Sukadana Kayong Utara Kalimantan Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 855. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1424>
- Wayan, I. W. B. A., Linda, R., & Ifadatin, S. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Sesajen Canang Sari Oleh Masyarakat Suku Bali Di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *BIOMA: JURNAL BIOLOGI MAKASSAR*, 6(2), 40-54.